

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Kemampuan Mengenal Warna

2.1.1 Pengertian Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Menurut Suyadi dan Ulfa (2017) pendidikan anak usia dini pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi, motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Saat ini bidang ilmu pendidikan, psikologi, kedokteran, psikiatri, berkembang dengan sangat pesat. Keadaan itu telah membuka wawasan baru terhadap pemahaman mengenai anak dan mengubah cara perawatan dan pendidikan anak. Setiap anak mempunyai banyak bentuk kecerdasan (*Multiple Intelligences*) berdasarkan teori

perkembangan anak, diyakini bahwa setiap anak lahir dengan lebih dari satu bakat (Sujiono, 2012).

Jadi Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sebagai orang tua kita ingin memberikan pendidikan yang terbaik pada anak-anak kita.

2.1.2 Karakteristik Anak Usia Dini

1. Bersifat egoisantris naif anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit.
2. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri dalam kehidupan orang lain. Dua relasi sosial yang primitif relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egoisantris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.
3. Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan

anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur.

4. Sikap hidup yang disognomis anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang
5. dihadapinya masih bersifat menyatu antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri.

2.2 Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Piaget semua anak memiliki pola perkembangan kognitif yang sama yaitu melalui empat tahapan, di antaranya: sensorimotor, praoperasional, konkret operasional, dan formal operasional. Ke empat tahap perkembangan tersebut berlaku serentak di semua aspek perkembangan kognitif. Menurut teori *Piaget* perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun yaitu berada pada tahap praoperasional yaitu anak mulai menunjukkan proses berpikir yang lebih jelas.

Anak mulai mengenali beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar. Anak menunjukkan kemampuannya melakukan permainan simbolis, penguasaan bahasa anak pada tahap praoperasional sudah sistematis, anak sudah mampu melakukan permainan simbolis, imitasi, serta mampu mengantisipasi

keadaan yang akan terjadi pada waktu mendatang. Namun, cara berpikir anak masih egosentris, anak belum mampu mengambil perspektif orang lain, baik secara persepsi, emosional-motivasional, dan konseptual.

Ciri khas pada tahap ini adalah masih memusat sehingga perhatiannya hanya terpusat pada satu dimensi saja dan cara berpikir praoperasional tidak dapat berpikir balik. Pada tahap ini anak masih mengalami kesulitan untuk melakukan konservasi angka, volume zat padat, volume zat cair, dan memahami konsep tentang hidup. Salah satu penyebabnya adalah pada tahap ini pikiran anak masih terfokus pada satu atribut dari suatu benda. Pada usia 2 tahun anak mulai mengucapkan beberapa kata, terlepas dari kemampuannya memahami kata yang diucapkan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia 5-6 tahun pada tahap praoperasional telah mampu mengenali simbol, bahasa dan gambar, namun cara berfikirnya masih terpusat pada satu perhatian saja dan belum bisa berfikir terbalik.

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran pada anak usia dini ialah aspek kognitif. Aspek perkembangan kognitif dalam pendidikan anak usia dini sering disebut daya pikir. Perkembangan kognitif pada anak sangat diperlukan dalam mengembangkan pengetahuan tentang apa yang anak-anak lihat, dengar, rasa, cium, dan raba melalui panca indera yang dimiliki anak. Tujuan dari pengenalan warna yaitu sebagai dasar pengetahuan mengenai pengetahuan selanjutnya yang akan menjadi bekal pengetahuan bagi anak (Sumarsih, Nuralina dan Astuti, 2018).

Perkembangan kognitif pada umumnya sangat berhubungan dengan masa perkembangan motorik. Perkembangan kognitif mengembangkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi, sehingga dapat berfikir. Perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya.

Pada penelitian ini tentunya dalam mengenalkan warna memperhatikan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun yaitu mulai untuk mengenalkan beberapa simbol warna dengan cara melakukan percobaan sederhana tentang warna. Indikator dalam mengenal warna pada penelitian ini adalah anak mampu untuk menyebutkan macam warna, menyampaikan hasil percobaan sederhana tentang warna, dan mampu mengelompokkan warna.

2.3 Pengertian Kemampuan Mengenal Warna

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa dan atau sanggup), kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan kemampuan merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan (*ability*) juga berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beberapa tugas dalam suatu pekerjaan. Menurut Ahmad Susanto (2012) kemampuan mengenal warna merupakan kemampuan mengenali warna dan bentuk tentu tidak didapat secara instan. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kecakapan seorang individu untuk melakukan beberapa tugas dalam suatu pekerjaan. Pengertian dari mengenal yaitu yang berkata dasar kenal yang artinya tahu dan mengenal berarti mengetahui.

Sedangkan warna memiliki arti kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenalnya (Depdiknas, 2005). Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal warna memiliki makna kecakapan seseorang untuk mengetahui cahaya yang dipantulkan oleh benda yang dikenalnya (warna). Pada penelitian ini yang dimaksud dengan kemampuan mengenal warna adalah kecakapan seseorang untuk menyebutkan macam warna, menyampaikan hasil percobaan tentang warna, dan mengelompokkan warna berdasarkan hasil temuan dan pengalamannya sendiri.

2.2.1 Perkembangan Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kemampuan Untuk Mengenal Warna Termasuk Dalam Salah Satu Indikator

Mengenal warna kepada anak adalah suatu bentuk dalam proses pembelajaran untuk anak-anak agar mereka mempunyai bakat dalam mengenal warna dengan baik. Sehingga anak-anak lebih cenderung dengan kemampuan mengenal warnanya yang termasuk dalam aspek perkembangan dapat memahami konsep warna dengan teratur dan benar.

Sebuah penelitian oleh Psikolog bernama Andrew J. Elliot mencoba menemukan apakah mengenakan pakain dengan warna tertentu dapat membuat seseorang terlihat lebih menarik secara seksual. Penelitian tersebut mendapati bahwa bagi kaum pria heteroseksual wanita yang mengenakan pakain berwarna merah biasanya terlihat jauh lebih menarik dibandingkan kalau menggunakan warna lain. Ada beberapa teori warna menurut para ahli:

1. Teori Sir Isaac Newton melakukan percobaan dan menyimpulkan, apabila melakukan pemecahan warna spektrum dari sinar matahari, akan di temukan warna-warna yang beranekaragam yang terdiri dari merah, jingga,

kuning, hijau, biru, dan ungu warna-warna tersebut dapat kita lihat pada pelangi.

2. Teori David Brewster pada tahun 1831, Brewster menyederhanakan warna-warna yang ada di alam menjadi 4 kelompok warna, yaitu primer, sekunder, tersier, dan warna netral. Kelompok warna ini sering disusun dalam lingkaran warna Brewster.
3. Teori Munsell pada tahun 1858, Munsell menyelidiki warna dengan standar warna untuk aspek fisik dan psikis. Berbeda dengan Newton dan Brewster, Munsell mengatakan warna pokok terdiri dari merah, kuning, hijau, biru dan jingga. Sementara warna sekunder terdiri dari warna jingga, hijau muda, hijau tua, biru tua dan nila.

percobaan warna sederhana di bawah ini disesuaikan dengan karakteristik anak usia 5-6 tahun yang pada penelitian ini kemampuan mengenal warna yaitu ditekankan pada kemampuan anak untuk mengenal, mengomunikasikan, dan menggolongkan warna dengan percobaan sederhana yang dilakukan anak guna mengenalkan warna pada anak usia dini melalui berbagai macam eksperimen warna sederhana yang akan melibatkan peserta didik sehingga anak dapat pengalaman secara langsung terkait percobaan mengenal warna sederhana.



Gambar 1. Hasil Eksperimen Warna

Berdasarkan beberapa pengertian tentang permainan warna yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa permainan warna sederhana adalah pemberian pengalaman kepada anak dengan percobaan-percobaan kemudian berlatih untuk menyimpulkan percobaan yang telah mereka lakukan. Pada penelitian ini permainan warna sederhana yang dimaksud yaitu metode pembelajaran dengan melakukan percobaan sederhana yang meliputi kegiatan mencoba mengerjakan sesuatu, mengamati, dan menyampaikan proses percobaan tersebut yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia 5-6 tahun.

Kemampuan mengenal warna pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan otaknya, sebab pengenalan warna pada anak usia dini dapat merangsang indera penglihatan mengenal warna merupakan salah satu indikator sains termasuk kedalam bidang pengembangan kognitif. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa warna merupakan tampilan fisik nyata yang tertangkap langsung oleh retina mata akibat dari pancaran sifat cahaya.

2.4 Fungsi Warna

2.4.1 Observasi Atau Pengamatan

a. Fungsi Identitas

Warna memiliki kegunaan sebagai tanda pengenal pada suatu kelompok masyarakat ataupun organisasi atau negara seperti seragam, bendera, logo dll.

b. Fungsi Isyarat/Media Komunikasi

Warna memberi tanda-tanda atas sifat dan kondisi, seperti merah bisa memberi isyarat marah, putih mengisyaratkan menyerah, kuning mengisyartkan ada sebuah kematian atau sedang berkabung, dll.

c. Fungsi Psikologi

Warna dilihat dari sudut pandang kejiwaan serta dikaitkan dengan karakter-karakter manusia. Orang yang berkarakter extrovert lebih senang dengan warna-warna panas dan cerah. Sedangkan orang yang berkarakter introfet lebih senang dengan warna dingin dan gelap.

d. Fungsi Alami

Warna merupakan gambaran benda tertentu yang bersifat nyata. Contoh warna hijau untuk menggambarkan daun, rumput, dan biru untuk laut dan langit.

e. Fungsi Pembentukan keindahan

Warna dapat memudahkan kita dalam melihat dan mengenali suatu benda, contoh apabila kita meletakkan benda gelap diatas benda gelap,makakeindahannya tidak tampak dan kurang bervariasi, tapi akan terlihat berbeda jika dilakukan sebaliknya.

2.4.2 Fungsi Mengenal Warna

- a. Sebagai media bereksprsi
- b. Membantu mengenal perbedaan warna
- c. Warna merupak media terapi
- d. Melatih sikecil menggenggam pensil
- e. Melatih kemampuan koordinasi

- f. Mengembangkan kemampuan motorik
- g. Mewarnai meningkatkan konsentrasi
- h. Mewarnai melatih sikecil menegenal garis batas bidang, dan
- i. Mewarnai melatih sikecil membuat target.

2.4.3 Penggolongan Warna Sebagai Berikut:

a. Warna Primer

Warna primer merupakan warna dasar. Warna primer tersusun atas tiga warna dasar, yaitu merah (seperti darah), biru (seperti langit atau laut), kuning (seperti kuning telur). Pada dasarnya warna primer bukan milik cahaya, tapi lebih merupakan konsep biologis, yang didasarkan pada respons fisiologis mata manusia terhadap cahaya.

b. Warna Sekunder

Warna sekunder adalah warna yang dihasilkan dari campuran dua warna primer. Dalam peralatan grafik, terdapat tiga warna primer cahaya: (R = Red) merah, (G = Green) hijau, (B = Blue) biru atau yang lebih dikenal dengan RGB yang bila digabungkan dalam komposisi tertentu akan menghasilkan berbagai macam warna. Misalnya pencampuran 100% merah, 0% hijau, 100% biru akan menghasilkan interpretasi warna magenta.

c. Warna Tersier

Warna tersier adalah warna yang dihasilkan dari campuran satu warna primer dengan satu warna sekunder dalam sebuah ruang warna.

d. Warna Kuarter

Warna kuarter adalah warna hasil pencampuran dari dua warna tersier.

2.5 Manfaat Pengenalan Warna

Pengenalan warna adalah salah satu perkembangan kognitif yang harus dikembangkan sejak anak usia dini. Mayke. S. Tedjasaputra (2005) menyatakan bahwa anak usia pra sekolah diharapkan menguasai berbagai konsep seperti warna, ukuran, bentuk, arah, besaran, sebagai landasan untuk belajar menulis, bahasa, matematika, dan ilmu pengetahuan alam. mengenal warna sejak anak usia dini banyak sekali manfaatnya yang dapat diperoleh, antara lain anak dapat mengembangkan kecerdasan, bukan hanya mengesah kemampuan mengingat, tapi juga imajinatif dan artistic, pemahaman ruang, keterampilan kognitif, serta pola berpikir kreatif. Pengenalan warna juga tidak terlepas dari proses penginderaan yaitu penglihatan mata

Dapat disimpulkan bahwa manfaat pembelajaran pengenalan warna adalah memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menyesuaikan bentuk dan warna yaitu :

1. Mengkombinasi warna;
2. Melihat hubungan antara bentuk, ukuran dan warna;
3. Menggores dan menggambar sesuatu sesuai petunjuk guru;
4. Mengembangkan kreativitas anak;
5. Mengembangkan kemampuan sensoris;
6. Mengembangkan kemampuan koordinasi mata-tangan; anak menjadi sangat tertarik dan merasa senang sehingga rasa ingin tahu muncul pada saat pembelajaran pengenalan warna; dan
7. Memberikan variasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga meningkatkan motivasi belajar anak.

2.6 Pembelajaran Menggunakan Metode Eksperimen

2.6.1 Pengertian Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah sebuah metode yang memberikan pengalaman kepada anak dengan melakukan sesuatu percobaan-percobaan kemudian berlatih untuk menyimpulkan percobaan yang telah mereka lakukan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2013) metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Menurut Trianto (2011) metode eksperimen adalah cara memberikan pengalaman kepada anak dimana anak memberi perlakuan terhadap sesuatu dan mengamati akibatnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen adalah salah satu cara mengajar dimana anak mengalami dan melakukan sendiri mengenai suatu proses kejadian atau percobaan yang mana anak dapat menarik kesimpulan dari suatu percobaan yang telah mereka lakukan.

Dalam proses belajar mengajar dengan metode percobaan ini siswa diberikan kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan atau proses sesuatu. Dengan demikian siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil dan menarik kesimpulan atas proses yang dialaminya itu. Gunarti (2008) menjelaskan tahapan-tahapan pembelajaran melalui metode eksperimen adalah sebagai berikut:

a. Tahap I Mempersiapkan Metode Eksperimen

1. Menentukan tujuan metode eksperimen yang berkaitan dengan konsep materi yang akan disampaikan.
2. Mendiskusikan dengan anak kegiatan eksperimen dengan sejumlah pertanyaan yang akan dibuktikan jawabannya memerlukan pembuktian dari sebuah percobaan warna.
3. Mengemukakan prosedur eksperimen yang akan dilakukan secara bertahap dari awal sampai akhir.
4. Menyiapkan segala alat dan fasilitas untuk keperluan percobaan warna sederhana
5. Menentukan peran-peran anak didik dalam percobaan warna sederhana, terutama proses perekaman data/fakta (secara tidak tertulis) melalui pengamatan.

b. Tahap II Pelaksanaan Metode Eksperimen

1. Anak didik memulai percobaan warna sederhana di bawah bimbingan pendidik.
2. Pendidik membimbing anak didik yang sedang melakukan percobaan warna sederhana dengan
3. penuh kesungguhan dengan memberi petunjuk tentang proses yang perlu
4. diperbuat, mendiskusikan pertanyaan yang akan diajukannya.
5. Pendidik mendorong anak didik untuk aktif melakukan percobaan warna sederhana dengan cermat.

6. Evaluasi berlangsung selama permainan warna sederhana dilakukan oleh pendidik.

c. Tahap III Mengambil Kesimpulan dari Hasil Eksperimen

1. Anak mengomunikasikan hasil permainan warna sederhana yang telah dilakukannya di kelas.
2. Pada tahap ini anak menyampaikan hasil percobaan secara lisan yang dibantu oleh guru.
3. Laporan didiskusikan bersama di bawah bimbingan pendidik.
4. Kesimpulan-kesimpulan hasil percobaan warna harus sederhana dan terarah.

Kegiatan dengan menggunakan metode eksperimen pada pembelajaran perlu memperhatikan tiga hal yaitu pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan pengambilan kesimpulan. Untuk anak usia dini, penggunaa percobaan warna sederhana dalam kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan prinsip pembelajaran pada anak. Pada saat persiapan, pelaksanaan, dan pengambilan kesimpulan pada pembelajaran dengan percobaan warna sederhana pendidik selalu memperhatikan setiap tahapnya supaya anak dapat memahami makna dari pembelajaran tersebut.

2.7 Langkah-Langkah Pembelajaran Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen

Mengembangkan kemampuan mengenal warna dapat dilakukan percobaan dengan metode eksperimen warna. Eksperimen warna dapat dikemas secara bervariasi, misalnya permainan percampuran warna, permainan kuis,, dan sebagainya.

2.7.1 Kegiatan awal

- a) Sebelum masuk kelas guru menyiapkan alat dan bahan. Alat dan bahan (percobaan) di antaranya pewarna makanan berwarna (merah, jingga, kuning, hijau, biru), gelas-gelas plastik dan air.
- b) Anak-anak bernyanyi dan bermain tepuk dengan bimbingan guru sesuai dengan tema, guna untuk membangkitkan semangat anak.
- c) Apersepsi sesuai dengan tema pada bulan tersebut.
- d) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada anak mengenai pengetahuan dan pengalamannya tentang tema tersebut.

2.7.2 Kegiatan inti

- a) Jelaskan kepada anak kegiatan apa yang akan dilakukan pada hari itu.
- b) Tunjukkan alat dan bahan yang akan digunakan selama pembelajaran.
- c) Anak diminta untuk mencampur warna, berikan kesempatan kepada anak untuk melakukan percobaan sederhana dan biarkan anak untuk mengamatinya.
- d) Dalam pelaksanaan percobaan sederhana guru memancing pengetahuan anak tentang macam-macam warna dengan memberi pertanyaan tentang warna-warna yang ditemukan anak.
- e) Setelah selesai melakukan percobaan guru kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk mengkomunikasikannya secara lisan hasil temuannya.

2.7.3 Bahan dan Alat yang Diperlukan:

- a) Gelas bening
- b) Pewarna makanan
- c) Air
- d) Sendok

2.7.4 Cara Kerja

- a) campurkan pewarna kedalam gelas bening yang sudah di siapkan air
- b) aduk hingga rata
- c) kemudian air warna yang akan di lakukan percobaan warna sederhana

2.8 Penelitian Revelan

No.	Penelitian Relevan	Perbedaan	Persamaan
1.	Eka Meiliawati dalam penelitiannya yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen 2015/TK Melatih Putih Jetis Bantul.	Perbedaan penelitian Meiliawati dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni fokus penelitiannya yang mana Eka Meiliawati Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan penelitian yakni ingin meningkatkan kemampuan mengenal warna melalui metode eksperimen. Jadi perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Eka Meiliawati yakni penelitian ini menggunakan metode percobaan warna dengan melukis dikain. Sedangkan peneliti menggunakan metode pencampuran warna sederhana.	Persamaan penelitian Eka Meiliawati dengan penelitian yakni sama-sama ingin meningkatkan kemampuan mengenal warna melalui metode eksperimen.
2.	Sitti Mardhiyah dalam penelitiannya yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan	Perbedaan penelitian Mardhiyah dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni fokus penelitian yang mana Sitti Mardhiyah Upaya ingin Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna	Persamaan penelitian Sitti Mardhiyah dengan penelitiannya ini sama-sama ingin mengungkap Upaya meningkatkan kemampuan mengenal

	Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen 2014/RA Tamanan 3 Muntilan	Melalui Metode Eksperimen pada kelompok B Sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni ingin Meningkatkan Kemampuan mengenal warna. Jadi perbedaan penelitian yang dilakukan Sitti Mardhiyah dan yang dilakukan peneliti yaitu metode yang di gunakan berbeda. metode yang digunakan oleh Sitti Mardhiyah membuat eksperimen air pelangi. Sedangkan peneliti menggunakan media eksperimen mencampur warna sederhana.	warna melalui metode eksperimen.
3.	Aziza Ilma dalam penelitian yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen 2018/TK Yaspal III Kota Padang Luar.	Parbedaan penelitian Ilma dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni fokus penelitian yang mana Aziza Ilma ingin Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen pada kelompok A Sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni ingin Meningkatkan Kemampuan mengenal warna pada kelompok B. Jadi perbedaan penelitian yang dilakukan Aziza Ilma dan yang dilakukan peneliti yaitu metode yang di gunakan berbeda. metode yang digunakan Aziza Ilma yakni tes kemampuan mengenal warna. Sedangkan peneliti menggunakan media eksperimen mencampur warna sederhana.	Persamaan penelitian Aziza Ilma penelitian dengan yakni sama-sama ingin Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen.

Tabel 1. Penelitian Relevan

Ketiga penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa persamaan dalam penelitian yang peneliti lakukan dengan ketiga penelitian sebelumnya terletak pada aspek yang dikembangkan dalam eksperimen mengenal warna yaitu anak usia dini, sedangkan perbedaannya penelitian yang peneliti lakukan dengan ketiga penelitian sebelumnya terletak pada media yang digunakan peneliti. Penelitian

yang dilakukan oleh Eka Meiliawati dengan judul meningkatkan kemampuan mengenal warna melalui metode eksperimen, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sitti Mardhiyah dengan judul upaya meningkatkan kemampuan mengenal warna melalui metode eksperimen, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Aziza Ilma dengan judul meningkatkan kemampuan mengenal warna melalui metode eksperimen, sedangkan media yang akan peneliti gunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna melalui metode eksperimen warna.

